

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Penulis Rouf Kuro

Abdur Rouf yang kerap disapa Bang Kuro merupakan Warga Teater Satoesh IAIN Kudus, sudah banyak karyanya yang dipublikasikan, dari pentas monolog, cerpen sampai album pertama band Urva Creato. Bang Kuro mahasiswa Tarbiyah Program Studi Tadris Bahasa Arab ini dilahirkan di Rembang, 07 Juli 1997.⁵ Seorang gitaris sekaligus penulis lagu dan arranger pada band Urva Creato yang telah melaunchingkan album pertamanya Akar pada tahun 2019 lalu.

Tak hanya berproses lama di Teater Satoesh, beliau juga di godok lama di dalah satu pondok di kotanya. Karirnya sebagai actor, penulis naskah, sutradara, dan illustrator music sejak tahun 2015 sampai sekarang. Banyak karyanya yang sudah ditampilkan, bahkan kerap kali mewakili nama besar kampus untuk mengikuti lomba teater tingkat perguruan tinggi. Ini yang membuat peneliti semakin yakin untuk mengupas salah satu naskah yang sudah di produksi dengan kemasan yang simple, namun dalam dialog nasakah tersebut tidak sedikitpun mengurangi nila-nilai sufistik kejawan dan pesan moral lainnya.

1. Lingkungan Sosial

Abdur Rouf kelahiran Rembang Jawa tengah dimana beliau asli anak pesisir pantai Rembang, beliau di besarkan oleh bapak seorang Nelayan dan ibu buruh pabrik rajuangan kedua orang tuanya juga pengajar guru madrasah ketika sore, rouf di didik sejak dini dengan kereligiusan yang tinggi ketika menginjak remaja beliau di pondokkan salah satu pesantren yang ada di rembang pengasuh pondok adalah KH. Mustofa Bisri yang juga sastrawan di Indonesia, dari sinilah kesenian rouf tumbuh.

2. Pendidikan

a. Formal

- 1) TK Berdikari Purworejo Kaliori Rembang 2002 - 2003
- 2) SDN Purworejo Kaliori Rembang 2003 - 2009

- 3) MTs Muallimin Muallimat Rembang 2009 - 2012
- 4) MAN 1 Rembang 2012 - 2015
- 5) IAIN Kudus 2015 - 2021

b. Non Formal

- 1) Madin Bahrul Ulum 2004 - 2010
- 2) Pondok Pesantren Raudatut Thalibin Rembang 2010 - 2014
- 3) Workshop Jurnalistik di Leteh Rembang Tahun 2012
- 4) Workshop Seni Budaya dan Politik di Purwokerto 2015
- 5) Workshop Keteateran 2015
- 6) Workshop Penulisan Naskah dan Penyutradaraan 2017

3. Jenjang Karir dan Organisasi

Ketika menempuh studi di IAIN Kudus, Bang Kuro pernah menjadi seorang actor dalam sebuah pentas produksi. Lamanya ia digodok di Teater Satoesh membuat dirinya semakin menekuni dan terus membuat naskah untuk dipentaskan dan diproduksi. Tak hanya itu, sejak tahun 2015 Bang Kuro sudah menjadi ilustrator music. Kerab kali Bang Kuro menjadi sutradara beberapa pertunjukan untuk kalangan umum maupun mahasiswa. Karyanya dan sumbangsuhnya dalam kesenian kampus, membuat nama besar Teater Satoesh terus membunga. Dan pada tahun 2019, Bang Kuro gabung dalam grub band Urva Creato. Band yang mempunyai personil 4 orang tersebut berhasil merilis album pertamanya berjudul Akar sukses di launchingkan pada tahun 2019 di gedung Auditorium Universitas Muria Kudus.

Pernah menjabat sebagai Dewan Koordinasi di Teater Mahasiswa Kudus (Temaku) pada tahun 2019, dan menjabat sebagai ketua The Kontrakan pada tahun 2015-2019. Dan Bnag Kuro juga pernah menjabat sebagai Kaur SDM di Teater Satoesh pada tahun 2015.

4. Karir di Teater

- 1) Aktor Produksi Naskah Hitam Putih di UMK 2016 dan 2017
- 2) Aktor Naskah COME AND GO di KNPI Kudus 2016

- 3) Aktor Naskah Kehidupan Seoreang Aktor di IAIN Kudus 2016
- 4) Aktor Laron – Laron di IAIN Kudus 2015
- 5) Aktor Pentas Kolaborasi Nusantara di Temu Teman Madura 2017
- 6) Ilustrasi Musik Pentas Naskah RT NOL RW NOL 2017
- 7) Ilustrasi Musik Pentas Wayang Gojek 2017
- 8) Ilustrasi Musik Pentas Orang Madak 2018
- 9) Ilustrasi Musik Pentas Terlambat 2019
- 10) Ilustrasi Musik Pentas Tebar Bahasa 2015 – 2016
- 11) Ilustrasi Festival Monolog Tuman di Jepara 2016
- 12) Ilustrasi Festival Monolog Gema Semarang 2018
- 13) Astrada Naskah RT NOL RW NOL 2017
- 14) Sutradara Naskah Tulit – Tulit 2017
- 15) Sutradara Produksi Orang Madak 2018
- 16) Sutradara Film Pak Kadus 2020
- 17) Sutradara Monolog IPPBMM 2021

5. Karya

Yang di Tulis Bang kuro dalam naskahnya pernah menceritakan sedikit tentang jiwanya yang sudah ingin berteater seajak lama. Sewaktu masih menjadi siswa aliyah, ia sudah bertekad ingin berteater dan jalan satu satunya untuk mewujudkan tekadnya dalah mealanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Sebab, didaerahnya ia tak menemukan passion nya untuk dikembangkan. Akhirnya pada tahun 2015 ia melanjutkan memulai semuanya di IAIN Kudus. Dikampus inilah ia mulai meniti karier dan menulis semua karyanya. Semasa di IAIN Kudus, ia telah menghasilkan beberapa naskah lakon drama yang sudah di sukses dirilisnya, diantaranya :

- 1) *Waras* (2016)
- 2) *Mata Wayang* (2017)
- 3) *OrangMadak* (2018)
- 4) *Kabul* (2019)

Hampir setiap tahun karyanya dipentaskan, dinikmati oleh para pecinta seni sebab dalam penulisan naskah Bang Kuro selalu menyertakan pemanis lagu dan

music sehingga terkesan tidak monoton dan tidak lari dari nilai yang ingin disampaikan.

Tak hanya naskah lakon drama yang sukses mengguncang panggung teater, naskah cerpenpun ditulisnya untuk memenuhi kebutuhan para penikmat karya karyanya. Diantanya :

- 1) Ode Sapi Tua (2019)
- 2) Perempuan Tepi Pelabuhan (2019)
- 3) Tuyul Gondrong (2019)
- 4) Cucu Dedemit (2019)
- 5) Cinta Bara Pada Hujan (2019)
- 6) Perkutut Mbah Trimu (2019)
- 7) Kaca – Kaca Rindu (2020)
- 8) Lemari Waktu (2020)

Lama sudah menggeluti dunia naskah, pada tahun 2019 Bang Kuro dan bandnya Urva Creato juga sukses mengguncang gedung Auditorium Universitas Muria Kudus, kali ini mereka launchinh album pertama yang berjudul Manusia dan Akar.

B. Deskripsi Naskah

Misteri dalam kepercayaan orang Jawa, seorang pria yang telah dewasa tak akan dianggap sebagai lelaki dewasa jika tak memiliki burung Perkutut sebagai hewan peliharannya. Hal ini berhubungan dengan pakem orang Jawa yang menganut Prinsip “Limo Wasto” yaitu 5 Hal yang membuat hidup seorang pria sempurna.

Kelima hal tersebut adalah

1. “Wisma” (rumah/tempat tinggal),
2. “Curigo” (keris/ senjata andalan),
3. “Kukila” (burung),
4. “Turangga” (kuda/ kendaraan),
5. “Gangsa” (gamelan) dan “Garwa” (istri/pendamping hidup).

Antara Perkutut dan Keris memiliki beberapa kesamaan, dari mulai nama, tangguh dan juga tuahnya. Contohnya untuk tangguh, antara Perkutut dan Keris yaitu tangguh Majapahit, Pajajaran, Demak, Mataram dan lainnya, untuk ciri mathi/katuranggan pada Perkutut juga hampir sama dengan pamor pada Keris misalnya saja, Pedaringan kebak,

Banyu mili, Udan mas, Pancuran mas, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Tuah/yon/angsar pada Perkutut juga hampir sama dengan Keris. Untuk mengetahui yoni/tuah pada Perkutut bisa dengan melihat ciri mathi/katurangannya, dan untuk mengetahui yoni/angsar pada Keris bisa dengan membaca pola pada bilah Keris yang disebut pamor. Contoh kesamaan Perkutut dan Keris misalnya, jika seekor Perkutut memiliki ciri mathi/katuranggan udan mas, dan sebilah Keris yang juga memiliki pamor udan mas, maka keduanya memiliki tuah yang sama yaitu untuk kelancaran rejeki.

Tapi jika kita bicara soal yoni/tuah pada Perkutut dan Keris, maka jangan terkecoh dengan ciri mathi ataupun pamor, karena belum tentu Perkutut yang memiliki ciri mathi/katuranggan juga memiliki yoni/angsar, demikian juga dengan Keris, karena belum tentu Keris yang memiliki bentuk garap bagus dengan pamor yang bagus, juga memiliki yoni/angsar.

Hal itu berkaitan dengan proses terciptanya Keris atau Perkutut tersebut. Misalnya saja untuk Keris-Keris kamardikan/baru dengan bentuk dan pamor yang begitu indah, tapi rata-rata tidak memiliki yoni/angsar, karena rata-rata Keris kamardikan/baru hanya dibuat fisiknya saja tanpa diberikan jiwa, artinya proses pembuatan Keris tersebut tanpa melalui ritual-ritual khusus seperti pada jaman dulu yang bertujuan agar Keris yang akan dibabar tersebut bertuah, atau untuk memberikan jiwa pada Keris tersebut.¹

Kutipan ketika wawancara bersama Rouf Kuro tentang pencintaan naskah ini adalah sebagai berikut.

“Saya menciptakan naskah ini dengan dasaran bahwa, saya di lahirkan di Jawa dan mempunyai asumsi bahwa setiap hari saya melihat pencinta burung perkutut di lingkungan rumah dan banyak mitos-mitos tentang perkutut, dari situlah saya menciptakan naskah ini”

¹ Rouf Kuro, *Naskah Teater Kabul*, 2019.

Kutipan itu menandakan bahwa rouf menciptakan sebuah karya tidak sepele karena butuh observasi yang dalam dan jeli, beliau menulis sebuah karya dengan sedemikian observasi yang sangat berkompeten dengan para pecinta burung perkutut.

1. Kesimpulan naskah

Seorang Pria yang berlatar belakang jawa mencintai burung perkutut peliharaannya. Tetapi kecintaannya kepada burung perkututnya itu membuat malapetaka bagi dirinya sendiri. Perkutut yang dikenal mempunyai kekuatan mistis bagi masyarakat jawa yang sempat membuat pria itu tidak percaya, hingga akhirnya sebuah peristiwa datang yang menjadikan pria itu merubah pandangannya terhadap kemistisan burung perkutut.

2. Isi

Isi di dalam naskah monolog ini menceritakan seorang pria yang merasa kehilangan burung perkututnya yang bernama Kabul. Kenyataan menjelaskan bahwa burung perkutut itu telah mati, karena rasa cinta yang sangat dalam dia menepis kenyataan itu dan bersikeras bahwa burung perkutut peliharaannya masih hidup dan ada disampingnya. Benturan kenyataan yang begitu dalam membuat pria itu terkoyak perasaanya dan terlihat seperti orang gila. Beberapa *flashback* menceritakan tentang bagaimana pertemuannya dengan perkutut itu dan juga perseteruan dengan ayah dan kakeknya yang memegang prinsip jawa dengan dia yang memelihara perkutut. Sebuah konflik yang memuncak saat ia mengingat perseteruannya dengan sang istri, hingga akhirnya ia membunuh istrinya sendiri dan janin yang ada di dalam kandungan. Hingga akhirnya sebuah ending menyajikan ia bertemu dengan perkututnya kembali tapi dalam wujud lain. Perkutut itu (Kabul) mengubah pandangan pria itu dan ceritapun usai.

3. Pesan

Pesan yang dapat di ambil dari naskah kabul adalah

- 1) bahwa kecintaan manusia terhadap sesuatu di dunia itu adalah fana atau rusak.
- 2) Burung perkutut yang di anggap mistis atau sakral oleh masyarakat jawa termasuk tradisi dan budaya yang perlu digali, dilestarikan dan dipelajari sebagai sebuah keilmuan
- 3) Segala sesuatu harus sesuai pada porsinya dan dalam kategori wajar.

C. Analisis Data Tinjauan Aqidah Islam Pada Ritual Sesaji Burung Perkutut Dalam Naskah Judul Kabul Karya Rouf Kuro

1. Pelaksanaan Ritual Sesaji Burung Perkutut dalam Naskah Teater dengan Judul Kabul Karya Rouf Kuro

Naskah Kabul karya rouf kuro di jelaskan bahwa ketika orang menyukai dan memelihara burung perkutut biasanya tidak lepas dari tradisi ritual dan perbuatan sesaji. Sesaji pada burung perkutut di naskah rouf mengatakan hal yang tidak boleh ditinggalkan dalam setiap acara sakral yang dilakukan oleh masyarakat di naskah itu. Adanya sesaji ini disertai dengan pelaksanaan pemberian sesaji yang dilakukan secara urut bergantian sesuai dengan tradisi yang telah berlaku. Hal ini dikarenakan masyarakat mempercayai bahwa di dunia ini tidak hanya dihuni oleh manusia saja, akan tetapi juga ada jin, malaikat, dan makhluk-makhluk ghaib lainnya dan manusia diberi keterbatasan untuk melihat makhluk-makhluk ghaib tersebut. Dan maksud dari sesaji ini menurut kepercayaan di naskah kabul digunakan sebagai simbol untuk meminta keselamatan dan banyak lagi kepada makhluk-makhluk ghaib.²

Berdasarkan hasil tinjauan naskah kabul tentang tujuan dari pembuatan sesaji pada naskah kabul, ialah pembuatan sesaji ini memiliki arti yang sangat sakral, sesaji dibuat dengan tujuan untuk menambahkan

²Rouf Kuro, *Naskah Teater Kabul*, 2019.

karismatik dan timbul hal hal magis agar orang yang memiliki diberi keselamatan.³

Keberadaan sesaji sejak zaman dahulu dilakukan oleh nenek moyang dan diwariskan hingga sekarang, kebiasaan ini masih dilakukan oleh masyarakat karena mereka percaya tentang adanya makhluk halus yang mendiami suatu tempat dan di hewan. Naskah Kabul ini yakin akan adanya kekuatan magis yang ada di dalam burung perkutut, seperti halnya penjelasan dialog dalam naskah.

*“Katuranggan utowo Ciri mathi iku ciri-ciri awak, ciri fisik termasuk solah bawane perkutut. Lah angger katuranggan opo ciri mathi iku ono maknane. Koyo iki Songgoratu ono jambul neng sirah, rupane putih, sikil karo cucuk e rondok ireng. Lah perkutut iki iso nolak balak, nambahi wibowo lan ngelancarke rejeki”.*⁴

Berdasarkan penjelasan dialog tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa memang sesaji untuk mensejahterakan pemiliknya merupakan hal yang wajar terjadi di kalangan pecinta burung perkutut. Kepercayaan yang sudah melekat pada kehidupan masyarakat di Jawa ini juga mempengaruhi pemikiran mereka bahwa sesaji merupakan suatu simbol yang digunakan oleh masyarakat agar terhindar dari mala petaka yang dan membawa keberuntungan.

Burung Perkutut Jenis Durgo Nguwuh alias Kabul yang di beri nama dalam naskah, Ciri yang bisa kita lihat pada burung perkutut ini adalah pada suara anggung, Yaitu perkutut hanya akan berbunyi tepat pada tengah malam hari. Mitos yang beredar jika perkutut ini banyak mendatangkan halangan sebagai contoh, pemilik sering sakit, rumah tangga kacau dan sering hidup kekurangan. Menceritakan dalam naskah ini pria yang menyukai burung perkutut keblinger dengan burung

³Rouf Kuro, *Naskah Teater Kabul*, 2019.

⁴Rouf Kuro, *Naskah Teater Kabul*, 2019.

perkutut Jenis Durgo Nguwuh ritual kegiatan yang rutin yang dilakukan kepada Kabul yaitu

- a. Memandikan di jam yang sudah di pastikan
- b. Menjemur memberi waktu penjemuran di waktu tertentu
- c. Larangan untuk yang belum menikah atau yang belum umur 40 tahun di larang memelihara.
- d. Menyampingkan mitos negatif dari jenis burung perkutut Durgo Nguwuh tentang keluarganya.

Dari naskah tersebut di ceritakan bahwa benar tentang mitos yaitu bubarnya keluarga si pria tersebut.

Adapun yang mempercayai kesaktian perkutut dilakukan dengan sungguh-sungguh, maka hasil hidup kedepan akan makmur pada pemilik dan ada hal negatif juga tergantung jenis burung perkutut apa yang di pelihara. Hal-hal tersebut dipercayai karena sudah menjadi tradisi yang tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Di naskah Kabul juga percaya jika dalam memelihara burung perkutut, akan mendapatkan kebaikan dan ada juga yang kurang baik.

2. Tinjauan Aqidah Islam terhadap Ritual Sesaji mempercayai Kekuatan Burung Perkutut dalam Naskah Teater dengan Judul Kabul Karya Rouf Kuro

Tradisi sesaji beserta *urambe* atau perlengkapannya sering kali disalah artikan, bagi sebagian orang sesaji ini diartikan sebagai sesuatu yang negatif, berkaitan dengan hal-hal yang syirik dan lain sebagainya.

Menurut tawassul berarti permintaan atau permohonan. Dan Tawassul adalah mendekatkan diri dengan suatu perantaraan (*wasilah*) atau menjadikan sesuatu yang menurut Allah mempunyai nilai, derajat dan kedudukan yang tinggi, untuk dijadikan sebagai perantaraan (*wasilah*) agar do'a dapat dikabulkan. Sedangkan menurut Al-Fairuzabadi, tawassul adalah sebuah bentuk amalan yang diamalkan, yang dengannya

seseorang (yang telah melakukan amalan tersebut) dapat mendekatkan diri kepada-Nya.⁵

Sedangkan makna tawassul menurut syari'at adalah ibadah yang dengannya dimaksudkan tercapainya ridha Allah dan surga. Karena itulah kita berkata , bahwa seluruh ibadah adalah wasilah (sarana) menuju keselamatan dari api neraka dan kebahagiaan masuk surga.⁶

Salah satu dialog kakek dalam menanggapi ritual dalam naskah Kabul. Berikut pernyataan beliau tokoh tersebut:

*“Ono salah sawijining titi wancine perkutut yo iku wes nikah nek ora yo nek kue wes umur 40 tahun cing. Diileng-ileng”. Yo yo yo mbaaaah. Perkutut! Burung yang pernah meramaikan masalaluku, burung yang pernah membuatku muak. Sungguh pada waktu itu aku mendapatkan semangat dan gairah yang baru. Segar! Aku ingin burung perkututttt!!!!!!..”*⁷

Saya sebagai peneliti menyikapi ritual yang ada di naskah Kabul ini ya biasa saja, karena itu sudah menjadi tradisi masyarakat Jawa. Selagi hal tersebut tidak menyimpang dari ajaran agama dan tidak melanggar syari'at ya boleh-boleh saja. Karena tradisi sesaji ini sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu, kita sebagai anak cucunya harus yakin bahwa ajaran yang dibawa nenek moyang ini mempunyai tujuan yang baik. Sesaji itu dijadikan sebagai wasilah kepada Allah agar diberi keselamatan dan mengirim do'a kepada orang yang sudah meninggal. Sekarang ini sesaji tidak hanya dibuang sia-sia tetapi makanan dari sesaji tersebut dimakan oleh orang yang masih hidup sehingga makanannya tidak mabadzir.

⁵Nashiruddin, *Tawassul Dan Tabarruk* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), 20.

⁶Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz, *Tawassul Sunnah Vs Tawassul Bid'ah* (Jakarta: Darul Haq, 2007), 6–7.

⁷Rouf Kuro, *Naskah Teater Kabul*, 2019.

Berdasarkan hasil analisis dalam dialog kakek ini, dalam menyikapi adanya ritual dalam naskah Kabul karya Rouf Kuro beliau menanggapinya dengan biasa, karena itu sudah menjadi tradisi masyarakat di Jawa khususnya. Asalkan tradisi tersebut tidak menyimpang dari ajaran agama dan tidak melanggar syari'at maka diperbolehkan. Tradisi tersebut ini sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu. Sebenarnya tradisi dalam naskah ini hanya dijadikan sebagai wasilah untuk meminta keselamatan kepada Allah agar terhindar dari musibah, dan juga sebagai sarana kirim do'a kepada leluhur kita yang sudah meninggal dunia Tradisi seperti ini juga bentuk meyakini hewan.

Kita memang harus wajib mengimani makhluk-makhluk ghaib seperti malaikat, jin, dan setan itu memang ada, tapi kita tidak boleh takluk dan takut kepada jin dengan memberinya sesaji supaya kita diberi keselamatan, didalam Islam sudah ada konsep aturan-aturan untuk bisa selamat, salah satunya itu dengan shodaqoh bukan dengan menyajikan sesaji semacam itu. Wahyu yang telah diterima Rasulullah saw semuanya sudah dijelaskan sampai agama ini disempurnakan oleh Allah. Semua yang manusia butuhkan dalam kehidupan dunia dan akherat telah dijelaskan dan jauh dari sesuatu yang samar atau tersembunyi. Allah berfirman:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ
وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا
مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ۚ ذَٰلِكُمْ
فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَيسرُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ ۚ
الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُم

إِلَّا سَلِمَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمِهِ فَإِنَّ اللَّهَ
 غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (al-Maidah:3)

Karena itu, hilangnya satu bagian dari sunnah Rasul sama buruknya dengan hilangnya satu bagian dari Al-Qur'an. Sehingga umat islam sepanjang sejarah telah berusaha sekuat tenaga untuk menjaga dan memelihara kelangsungan keabsahan dan validitas Sunnah. Mereka

yang membaca sejarah tentu akan tahu betapa sempurna umat Islam menunaikan tugas suci tersebut.⁸

Pandangan islam sejak zaman dahulu hingga sekarang ini umat Islam diharuskan untuk memiliki aqidah yang murni. Aqidah adalah merupakan pusaka yang diwariskan oleh para nabi dan rasul yang merupakan tugas utama dalam risalahnya, yaitu meluruskan aqidah dari segala bentuk penyelewengan dan membina manusia menuju aqidah yang murni yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadist. Bahaya syirik akan dihindarkan dari umat islam yang senantiasa mengamalkan aqidahnya secara hati-hati, sehingga tujuannya dapat dijaga dan dicapai untuk menghindarkan manusia dari segala persoalan yang mampu menjerumuskan manusia berbuat syirik.

Allah berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 48 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

*Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*⁹

Aqidah Islam memiliki arti iman yang kuat kepada Allah dalam bentuk tauhid dan ketaatan kepada malaikat, kitab-kitab Allah, para Rasul, hari akhir, takdir dan semua perkara ghaib, serta berita-berita lain dan hal yang pasti, melalui ilmu pengetahuan ataupun perbuatan.¹⁰

⁸Ibrahim bin Muhammad, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, 30–33.

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar, 2004), 112.

¹⁰Nashir ibn Abdul Karim Al-Aql, *Prinsip-Prinsip Aqidah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 9.

D. Analisis Data Tinjauan Aqidah Islam Pada Ritual Sesaji Burung Perkutut Dalam Naskah Judul Kabul Karya Rouf Kuro

1. Analisis Pelaksanaan Ritual Sesaji Burung Perkutut dalam Naskah Teater dengan Judul Kabul Karya Rouf Kuro

Sesaji pada burung perkutut di naskah rouf mengatakan hal yang tidak boleh ditinggalkan dalam setiap acara sakral yang dilakukan oleh masyarakat di naskah itu. Adanya sesaji ini disertai dengan pelaksanaan pemberian sesaji yang dilakukan secara urut bergantian sesuai dengan tradisi yang telah berlaku. Hal ini dikarenakan masyarakat mempercayai bahwa di dunia ini tidak hanya dihuni oleh manusia saja, akan tetapi juga ada jin, malaikat, dan makhluk-makhluk ghaib lainnya dan manusia diberi keterbatasan untuk melihat makhluk-makhluk ghaib tersebut. Adanya sesaji ini disertai dengan pelaksanaan pemberian sesaji yang dilakukan secara urut bergantian sesuai dengan tradisi yang telah berlaku.

Salah satu tokoh antropologi yang membahas ritual adalah Victor Turner. Ia meneliti tentang proses ritual pada masyarakat Ndembu di Afrika Tengah.¹¹ Menurut Turner, ritus-ritus yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religius. Ritus-ritus yang dilakukan itu mendorong orang-orang untuk melakukan dan menaati tatanan sosial tertentu. Ritus-ritus juga memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam.¹²

Menurut Victor Turner, ritus mempunyai beberapa peranan antara lain:

- a. Ritus dapat menghilangkan konflik.
- b. Ritus dapat membatasi perpecahan dan membangun solidaritas masyarakat.
- c. Ritus mempersatukan dua prinsip yang bertentangan.

¹¹Wartajaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur; Liminalitas Dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta, 1990), 11.

¹² Wartajaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur; Liminalitas Dan Komunitas Menurut Victor Turner*, 67.

- d. Ritus memberikan kekuatan dan motivasi baru untuk hidup dalam masyarakat sehari-hari.

Dari penelitiannya ia dapat menggolongkan *ritus* kedalam dua bagian, yaitu *ritus* krisis hidup dan *ritus* gangguan.

Pertama, *ritus* krisis hidup, yaitu *ritus-ritus* yang diadakan untuk mengiringi krisis-krisis hidup yang dialami manusia. Mengalami krisis, karena ia beralih dari satu tahap ke tahap berikutnya. *Ritus* ini meliputi kelahiran, pubertas, perkawinan dan kematian. *Ritus-ritus* ini tidak hanya berpusat pada individu, melainkan juga tanda adanya perubahan dalam relasi sosial diantara orang yang berhubungan dengan mereka, dengan ikatan darah, perkawinan, kontrol sosial dan sebagainya.¹³

Kedua, *ritus* gangguan, pada *ritus* gangguan ini masyarakat menghubungkan nasib sial dalam berburu, ketidak teraturan reproduksi pada para wanita dan lain sebagainya dengan tindakan roh orang yang mati. Roh leluhur mengganggu orang sebagai membawa nasib sial.¹⁴

Berdasarkan penelitian ini termasuk bagian dari *ritus* gangguan. Karena penulis meneliti tentang ritual sesaji burung perkutut dalam naskah teater dengan judul kabul karya Rouf Kuro.

Secara konseptual ritual sesaji dalam ritual sesaji burung perkutut ini diartikan sebagai salah satu *ritus* acara menghubungkan nasib sial baiknya kepada roh halus yang dilakukan dengan tujuan supaya pada kehidupan akan diberi kelancaran, tidak ada gangguan dan terhindar dari mala petaka.

Berdasarkan pendapat Bapak Muchafie dalam menanggapi ritual sesaji dalam memelihara burung perkutut. Berikut pernyataan beliau berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

13 Wartajaya Winangun, Masyarakat Bebas Struktur; Liminalitas Dan Komunitas Menurut Victor Turner, 21.

14 Wartajaya Winangun, Masyarakat Bebas Struktur; Liminalitas Dan Komunitas Menurut Victor Turner, 22.

“Burung perkutut adalah salah satu burung hias, jika kita mengkait-kaitkan tentang mitos yang sudah membudaya ya kurang baik. Saya sendiri juga pernah memelihara burung kutut, di agama sendiri juga tidak boleh mempercayai kemistisan apalagi malah berharap rezeki atau keyamanan hati kepada hewan, minta ya kepada Allah. Kalo kita suka pada kutut ya sekedar suka karena burung itu suaranya bagus gitu aja”¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muchafie, dalam menyikapi adanya ritual dalam memelihara burung perkutut beliau menanggapinya dengan biasa, karena itu sudah menjadi tradisi masyarakat. Asalkan tradisi tersebut tidak menyimpang dari ajaran agama dan tidak melanggar syari’at maka diperbolehkan. Tapi lebih baiknya jika menyukai burung perkutut jangan berlebihan sampai meminta hal hal yang mustahil di lakukan, cukup dengan memelihara dengan baik.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa dalam naskah teater dengan judul kabul karya rouf kuro dalam pelaksanaan ritual sesaji mempunyai beberapa tahapan yang harus mereka laksanakan karena ritual tersebut salah satu warisan nenek moyang mereka. Ritual sesaji dalam penelitian ini diartikan sebagai salah satu ritus Ritus memberikan kekuatan dan motivasi baru untuk hidup dalam masyarakat sehari-hari yang dilakukan dengan tujuan supaya pada hidupnya diberi kelancaran, tidak ada gangguan dan terhindar dari mala petaka.

2. Analisis tinjauan Aqidah Islam terhadap Ritual Sesaji mempercayai Kekuatan Burung Perkutut dalam Naskah Teater dengan Judul Kabul Karya Rouf Kuro

Dalam kehidupan suatu masyarakat pasti ada diantara mereka yang masih melestarikan tradisi dan budaya-budaya tradisional peninggalan nenek moyang terdahulu, termasuk juga masyarakat yang ada di Jawa

15 Wawancara dengan Bapak Muchafie S.Pd.i Moden tokoh Agama dan penggemar burung perkutut desa Mejubo Kudus. 04mei 2021.

dalam Naskah Teater dengan Judul *Kabul Karya Rouf Kuro*. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa khususnya para pecinta burung perkutut dalam Naskah Teater dengan Judul *Kabul Karya Rouf Kuro* ini adalah tradisi Ritual Sesaji Burung Perkutut bagi kaum abangan. Dalam surah *Al-Baqarah* ayat 170 menggambarkan tentang keadaan orang musyrik. Jika mereka diperintahkan untuk mengikuti wahyu Allah dan sabda Rasul-nya, mereka malah tetap ingin mengikuti (taklid) pada nenek moyang mereka tidak berada di atas ilmu dan tidak berada di atas petunjuk. Intinya, mereka hanya beralasan saja tidak mau menerima kebenaran.

Bagi masyarakat Jawa sesaji merupakan salah satu syarat wajib ada pada saat memelihara burung perkutut. Hal ini dikarenakan masyarakat mempercayai bahwa di dunia ini tidak hanya dihuni oleh manusia saja, akan tetapi juga jin, malaikat, dan makhluk-makhluk ghaib lainnya. dan maksud dari sesaji ini digunakan sebagai simbol untuk meminta keselamatan dan sebagai bentuk rasa permisi manusia kepada makhluk-makhluk ghaib agar mereka tidak mengganggu selama proses pelaksanaan acara tersebut.

Dari data di atas dapat dianalisis menggunakan teorinya Clifford Geertz. Bahwa Geertz ini terbagi menjadi tiga kelompok yaitu Abangan, Santri dan Priyayi. Tetapi peneliti hanya meneliti Geertz yang Abangan. Kaum Abangan mempresentasikan sebagai kelompok yang secara konsisten mempertahankan kepercayaan-kepercayaan kebudayaan yang telah menjadi kebiasaan sejak nenek moyang masyarakat Jawa.¹⁶

Kaum Abangan merupakan golongan penduduk Jawa muslim yang telah mempraktekkan Islam dalam versi yang lebih sinkretis dan cenderung mengikuti kepercayaan adat yang didalamnya mengandung unsur tradisi Hindu, Budha, dan Animisme. Kam Abangan dalam kehidupan sehari-hari lebih berorientasi pada nilai-

¹⁶Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 82.

nilai *kejawen*. Mereka melakukan ritual-ritual (*selamatan*) pada monumen-monumen tertentu, seperti mau membangun rumah, memanen padi, dan juga menikahkan anaknya dan lain sebagainya.¹⁷ Salah satu contoh tersebut Ritual Sesaji Burung Perkutut dalam naskah teater Rouf Kuro, dalam memelihara burung perkutut bagi kaum abangan ini telah melakukan ritual sesaji dalam kehidupan mereka. Sesaji adalah tradisi yang dijalankan untuk diberikan kelancaran dan keselamatan. Orang-orang abangan yang ada di naskah itu masih percaya dengan hal-hal yang mistis dan mereka meyakini yang ada disekitar mereka. Sama halnya bagi kaum abangan menurut Geertz. Geertz yang abangan menekankan kepercayaannya pada unsur-unsur tradisi lokal, terutama atas tradisi upacara ritual yang disebut *selamatan*.

Masyarakat Islam di Jawa memang masih terpengaruh dengan adanya sinkretisme, yaitu perpaduan antara Islam dan budaya-budaya Jawa. Seperti adanya tradisi sesaji dalam Ritual Sesaji Burung Perkutut dalam naskah rouf kuro ini tidak lepas dari pengaruh budaya-budaya masyarakat terdahulu yang kemudian diwariskan hingga kegenerasi sekarang ini. Selain bertujuan untuk meminta keselamatan dan sebagai bentuk rasa permissi manusia terhadap makhluk-makhluk halus seperti jin dan setan. Dapat dikatakan sinkretisme dalam tradisi pembuatan sesaji dalam ini adalah pada aspek kepercayaan dan ritual atau tata cara pelaksanaannya.

Meskipun begitu, kita tidak boleh menyalah artikan sesaji ini. Dalam aqidah Islam kita memang harus percaya dan mengimani kepada yang ghaib seperti jin dan malaikat, namun bukan berarti hal tersebut bisa menjadi alasan untuk kita melakukan hal-hal yang dilarang agama seperti perbuatan syirik atau menyekutukan Allah. Kita tidak boleh takluk dan takut kepada jin dengan memberinya sesaji supaya kita diberi keselamatan. Kita harus senantiasa meluruskan iman kita

¹⁷ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*, 82.

bahwa tiada daya dan kekuatan apapun selain atas izin Allah.

Hasan al-Bana menyebutkan bahwa aqidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya, sehingga menjadi ketenangan jiwa yang menjadikan kepercayaan bersih dari berbagai keraguan dan kebingungan.¹⁸ Masyarakat harus tetap percaya dan yakin bahwa yang dapat memberi keselamatan hanyalah Allah, bukan makhluk gaib berupa jin dan setan. Kita juga harus meluruskan niat kita agar terhindar dari perbuatan-perbuatan syirik dan dosa karena tradisi sesaji ini.

Sebenarnya tradisi sesaji ini bukanlah ajaran agama, melainkan hanya sebagai budaya masyarakat Jawa dan apabila sesaji ini dikhawatirkan akan disalahgunakan untuk perbuatan-perbuatan syirik dan dilarang agama, maka tradisi sesaji ini sebaiknya ditinggalkan. Sebagaimana kepercayaan masyarakat yang menganggap dengan adanya pemberian sesaji ini mereka maka kita akan selamat dari gangguan jin maupun makhluk-makhluk halus lainnya. Kepercayaan yang seperti inilah yang masih ada pada kalangan kaum tua. Dan inilah yang penulis anggap masih adanya penyimpangan-penyimpangan aqidah dalam tradisi pembuatan sesaji dalam Ritual Sesaji memelihara Burung Perkutut di naskah Rouf kuro.

Kita tidak diperbolehkan untuk sekedar mengikuti tradisi-tradisi peninggalan nenek moyang yang sudah berkembang di masyarakat tanpa tahu dasar keilmuannya, kita harus mencari tahu apakah tradisi tersebut diperbolehkan atau tidak dalam al-Qur'an dan Hadits yang merupakan pedoman hidup kita. Kita juga harus lebih banyak belajar ilmu agama, apabila kita sudah banyak memahami tentang ilmu agama pastinya kepercayaan-kepercayaan terhadap sesuatu yang dilarang oleh syari'at Islam pasti akan hilang dengan sendirinya. Yang sudah di jelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 170 menggambarkan tentang keadaan orang musyrik. Jika

¹⁸Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan pengamalan Islam, 1992), 1–2.

mereka diperintahkan untuk mengikuti wahyu Allah dan sabda Rasul-nya, mereka malah tetap ingin mengikuti (taklid) pada nenek moyang mereka tidak berada di atas ilmu dan tidak berada diatas petunjuk. Intinya, mereka hanya beralasan saja tidak mau menerima kebenaran.

Menurut Ibnu Manzur, kata syirik berasal dari *syaraka* yang bermakna bersekutu dua orang misalnya seseorang berkata *asyraka billah* artinya bahwa dia sederajat dengan Allah SWT.

Syirik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti menyekutukan Allah SWT dengan yang lain. Misalnya pengakuan kemampuan ilmu dari pada kemampuan dan kekuatan Allah SWT, peribadatan selain kepada Allah SWT. Atau salah satunya, jika seorang hamba meyakini bahwa ada sang pencipta atau sang penolong selain Allah SWT, maka ia telah musyrik.¹⁹

Menurut Shalih bin Fauzan bin Abdul Al-Fauzan membagi syirik kedalam dua kategori, yaitu Syirik Besar dan Syirik Kecil *yang pertama*, syirik besar yang merupakan suatu dosa yang dapat mengeluarkan pelakunya dari agama Islam dan menjadikannya kekal di dalam neraka. Jika ia meninggal dunia dan belum bertaubat dari padanya. Syirik besar adalah memalingkan suatu bentuk ibadah kepada selain Allah SWT, seperti do'a kepada selain Allah SWT, menyembelih kurban dan bernadzar untuk selain Allah SWT, seperti untuk kuburan, jin dan setan. Termasuk juga takut kepada orang-orang yang telah meninggal dunia, jin maupun setan. Berdo'a memohon pemenuhan kebutuhan dan menghilangkan kesusahan, hal yang saat ini dilakukan disekeliling bangunan-bangunan yang didirikan diatas para wali orang-orang shalih.²⁰

Adapun menurut Musthafa Murad syirik besar lainnya yaitu *Syirik Tha'ah* dan *A'ba'* (ketaatan dan mengikuti), seperti syiriknya orang-orang Yahudi dan

¹⁹Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 984.

²⁰Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tuhid* (Jakarta: Darul Haq, 2005), 8.

Nasrani, *Syirik Istihlal Muharramat* (penghalalan sesuatu yang diharamkan), *Syirik I'radh* (berpaling) dari agama Allah SWT, *Syirik Istihza'* dan *Tanaqqush* terhadap agama Allah SWT (mengolok-olok, mempermainkan, mencela, menganggap ada kekurangan dan aib pada agama Allah SWT), *Syirik Juhud* (pengingkaran dan pembangkangan), *Syirik Mahabbah* (cinta), *Syirik Nifaq*. *Syirik niqaf* ada dua macam yaitu *niqaf besar* dan kecil, kemudian *syirik ihtiyaz* yang artinya meyakini bahwa ada selain Allah SWT yang memiliki kekuasaan penuh yang independen (lepas dari campur tangan Allah SWT) atas sesuatu, bagaimana pun kadar kemampuan (kekuasaan) nya. Selanjutnya *syirik syiya'* yang artinya meyakini bahwa selain Allah SWT ada yang memiliki bagian persekutuan dengan Allah SWT, bagaimana pun dan berapa pun bagian dia tersebut, baik dalam hal tempat maupun kedudukan. Ada *syirik i'annah* yang artinya meyakini bahwa Allah SWT membutuhkan sesuatu penolong dan pembantu. Dan yang terakhir *syirik syafa'ah* artinya meyakini adanya seseorang yang mampu menghadap Allah SWT dengan kehormatan dan kedudukannya untuk membebaskan seseorang dengan syafa'atnya.²¹ Sebagaimana yang sudah di jelaskan dalam surah Luqman ayat 13 yang berkaitan tentang perbuatan syirik, jangan sampai mempersekutukan Allah karena mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Yang kedua, syirik kecil yaitu perbuatan yang dapat mengurangi bilai ketauhidan seseorang, akan tetapi pelakunya tidak dikeluarkan dari agama. Syirik kecil merupakan sarana yang akan mengantarkan kepada syirik besar. Pelaku syirik ini akan mendapat siksaan, namun tidak kekal di dalam neraka sebagaimana kekalnya orang-orang kafir. Orang yang melakukan amal perbuatan yang diperintahkan Allah SWT untuk mendapatkan pujian dan manusia. Membaguskan shalat, bersedekah, berpuasa atau berdzikir kepada Allah SWT dengan tujuan supaya

²¹Musthafa Murad, *Minhajul Mu'min Pedoman Hidup Bagi Orang Mukmin* (Semarang: Pustaka Arafah, 2011), 50–51.

disaksikan, didengar atau dipuji manusia. Riya yang jika bercampur dengan amal perbuatan baik akan menghapusnya. Amal perbuatan yang dilakukan bukan karena mengharap keridhaan Allah SWT, maka Allah SWT membatalkan pahalanya.²²

Menurut Syekh Mahfudh mengemukakan definisi bid'ah ialah sesuatu ibarat (gerak tingkah laku lahir batin) yang berkisar pada masalah agama-agama dalam (sayi'at Islamiyyah). Dilakukan menyerupai syari'at dengan cara yang berlebihan dalam pengabdian kepada Allah SWT.²³

Menurut Ibnu Abdus Salam membagi hukum bid'ah kedalam lima bagian yaitu: *Pertama*, Bid'ah wajibah yaitu bid'ah yang diwajibkan. Misalnya belajar ilmu nahwu, memperindah percetakan al-Qur'an dan Hadist, belajar ilmu kedokteran, biologi, strategi perang dan lain sebagainya. *Kedua*, Bid'ah Muharramah (dhalalah, sesat) yaitu bid'ah yang diharapkan. Misalnya mengikuti paham-paham yang sesat serta berbuat syirik kepada Allah SWT. *Ketiga*, Bid'ah Mahdhubah yaitu bid'ah yang dibolehkan jika dipandang baik untuk kemaslahatan umat meski tidak terdapat pada masa Rasulullah SAW. *Keempat*, Bid'ah Makruhah yaitu bid'ah yang dimakruhkan. Misalnya memperindah atau menghiasi masjid, tempat beribadah, mushaf yang berlebihan. Terakhir Bid'ah Mubahah yaitu bid'ah yang dimubahkan. Contohnya berjabat tangan sesudah shalat subuh dan Isya' serta bersolek untuk ibadah.²⁴

Khurafat berasal dari pada perkataan Arab *kharafa-yakhrifu-kharfan-wa khurufatan*. Sedangkan dalam bahasa Inggrisnya, *superstition* yang bermaksud cerita bohong, dongeng, tahayul dan tidak munasabah. Menurut Kitab al-Mu'jam al-Wasit, khurafat ialah cerita-cerita yang mempesonakan yang dicampur adukkan

²²Imam Adz-Dzahabi, *Al-Kabair Galaksi Dosa* (Jakarta: PT Darul Falah, 2007), 4-5.

²³Syekh Mahfudh, *Al Ibda Fi Madharil Ibtida* (Al Azhar: Mesir, 1993), 26.

²⁴Badruddin Hsubkcy, *Bid'ah-Bid'ah Di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani, 1993), 33.

dengan perkara dusta. Sedangkan menurut Islam pula ialah semua cerita rekaan atau khayalan (dongeng), ajaran-ajaran, pantang larangan dan adat istiadat serta ramalan-ramalan, pemujaan dan kepercayaan yang menyimpang dari pada ajaran Islam.²⁵

Bertadarkan pendapat Om Wawan dalam menanggapi terhadap Ritual Sesaji mempercayai Kekuatan Burung Perkutut dalam Naskah Teater dengan Judul Kabul Karya Rouf Kuro. Berikut pernyataan beliau berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

“Budaya ya boleh boleh saja tapi semua itu ada batasnya yaitu agama, kita ini beragama. Kalo menelisik tentang Burung perkutut ya tidak ada habisnya karena kutut hewan yang eksotis tentunya, banyak orang yang menanggapi mitos kutut dengan beragam ada yang sangat percaya ya juga ada biasa saja yaitu mereka yang suka dengan kutut karena hobi memelihara burung tentang suara yang indah. Nah maka itu jangan menghubungkan dengan hal hal mistis terus, karena bertolak dengan agama”²⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Om Wawan, dalam menyikapi adanya Ritual mempercayai Kekuatan Burung Perkutut yang sudah membudaya dari nenek moyang, beliau mengemukakan kalo hal semacam memohon kepada selain Allah SWT itu percuma saja, kalo suka atau hobi kepada burung perkutut sekedar suka karena suaranya bukan memercayai mitosnya.

²⁵Pambuni, *Takhayul Dan Khurafat*, 1–2.

²⁶ Wawancara dengan Bapak Wawan Setiawan M.Pd Dosen Stiby Sheh Jangkung Pati. 05 Mei 2021.